

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Gambaran Umum Perbankan di Indonesia**

Lembaga perbankan merupakan inti dari sistem keuangan dari setiap negara. Bank adalah lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perseorangan, badan-badan usaha swasta, badan-badan usaha milik negara, bahkan lembaga-lembaga pemerintahan menyimpan dana-dana yang dimilikinya. Melalui kegiatan pengkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Tidak jauh berbeda dengan rumusan tersebut, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bank adalah usaha dibidang keuangan yang menarik dan mengeluarkan uang di masyarakat, terutama memberikan kredit dan jasa di lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Berkaitan dengan pengertian bank, pasal 1 butir 2 undang-undang nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan merumuskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit

dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.<sup>1</sup>

Jika dilihat dari fungsinya, maka definisi bank dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

*Pertama:* Bank dilihat sebagai penerima kredit. Dalam pengertian pertama ini bank menerima uang serta dana-dana yang lainnya dari masyarakat dalam bentuk:

- a. Simpanan atau tabungan biasa yang dapat diminta/diambil kembali setiap saat.
- b. Deposito berjangka, yang merupakan tabungan atau simpanan yang penarikannya kembali hanya dapat dilakukan setelah jangka waktu yang ditentukan habis.
- c. Simpanan dalam rekening koran/ giro atas nama penyimpan giro, yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan menggunakan cek, bilyet, giro, atas perintah tertulis kepada bank.

---

<sup>1</sup> Hermansyah, *Hukum Perbankan Nasional Indonesia* (Jakarta :Kencana,2008), 7-8

Pengertian yang pertama mencerminkan bahwa bank dalam melaksanakan operasi pengkreditan secara pasif dengan menghimpun uang dari pihak ketiga.

*Kedua:* bank dilihat sebagai pemberi kredit, artinya bahwa bank melaksanakan operasi pengkreditan secara aktif, tanpa mempermasalahkan apakah kredit itu berasal dari deposito atau tabungan yang diterimanya atau bersumber pada penciptaan kredit yang dilakukan oleh bank itu sendiri.

*Ketiga:* bank dilihat sebagai pemberi kredit bagi masyarakat melalui sumber yang berasal dari modal sendiri, simpanan/tabungan masyarakat maupun melalui penciptaan uang bank.<sup>2</sup>

Terdapat dua jenis bank yang beroperasi di Indonesia yaitu bank konvensional, bank yang melakukan usaha berdasarkan prinsip bunga dan bank syariah, bank yang melakukan usaha berdasarkan prinsip bagi hasil. Keberadaan bank konvensional di Indonesia jauh lebih lama dibandingkan dengan bank syariah yang pertama kali berdiri di tahun 1992 dan kemudian disusul

---

<sup>2</sup> Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Bank dan Lembaga keuangan*, 3

dengan munculnya bank umum syariah dan unit usaha syariah lainnya. Karena itu, bank syariah harus mampu mengatur strategi yang lebih baik dalam mengelola dana yang dimilikinya agar dapat bersaing dengan bank konvensional dan tetap terus dipercaya masyarakat.<sup>3</sup>

Di Indonesia, bank syariah yang pertama didirikan pada tahun 1992 adalah bank Muamalat. Walaupun perkembangannya agak terlambat bila dibandingkan dengan negara-negara muslim lainnya, perbankan syariah di Indonesia akan terus berkembang. Bila pada tahun 1992-1998 hanya ada satu unit bank syariah di Indonesia, maka pada 1999 jumlahnya bertambah menjadi tiga unit. Dan ditahun-tahun mendatang, jumlah bank syariah ini akan terus meningkat seiring dengan masuknya pemain-pemain baru, bertambahnya jumlah kantor cabang bank syariah yang sudah ada, maupun dengan dibukanya *islamic window* di bank-bank konvensional.<sup>4</sup>

Perkembangan perbankan syariah ditandai dengan disetujuinya Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 terhadap UU

---

<sup>3</sup> Zahra Rosa Amalia, *Perbandingan Tingkat Efisiensi ...*, 2

<sup>4</sup> Adiwarman Karim, *Bank Islam "Analisis Fiqih dan Keuangan"* (Jakarta: IIT Indonesia, 2003), 29

No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Undang-undang tersebut memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah.<sup>5</sup> Sejalan dengan tujuan pembangunan nasional Indonesia untuk mencapai terciptanya masyarakat adil dan makmur berdasarkan demokrasi ekonomi, dikembangkan sistem ekonomi yang berlandaskan pada nilai keadilan, kebersamaan, pemerataan dan kemanfaatan yang sesuai dengan prinsip syariah serta kebutuhan masyarakat Indonesia akan jasa-jasa perbankan syariah semakin meningkat maka pemerintah mengeluarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah.<sup>6</sup>

Dengan demikian, legalisasi kegiatan perbankan syariah melalui undang-undang republik Indonesia nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, merupakan jawaban atas permintaan masyarakat yang membutuhkan system perbankan alternative

---

<sup>5</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 26

<sup>6</sup> [www.bi.go.id/uu-bi](http://www.bi.go.id/uu-bi) diakses pada Senin, 26 November 2018

yang lain menyediakan jasa perbankan/keuangan yang sehat, juga memenuhi prinsip-prinsip syariah.<sup>7</sup>

Persamaan mendasar dari bank syariah dan bank konvensional adalah sama-sama merupakan lembaga intermediasi keuangan. Syafe'i Antoni (2001) menjelaskan bahwa pada sisi teknis bank syariah dan bank konvensional memiliki beberapa persamaan, yakni dalam teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum yang digunakan dalam pembiayaan dan sebagainya.<sup>8</sup> Sedangkan Veithzal Rivai dan Avriyan Arifin (2010) menyatakan bahwa bank syariah dan bank konvensional merupakan organisasi yang sama-sama bertujuan mencari keuntungan, hanya saja pada bank syariah melarang adanya riba atau aktivitas bisnis yang tidak sesuai dengan prinsip syariah.<sup>9</sup>

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan memiliki fungsi menghimpun dana masyarakat. Dana yang telah terhimpun, kemudian disalurkan kembali pada masyarakat. Kegiatan bank

---

<sup>7</sup> Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2009), 31

<sup>8</sup> Muhammad Syafe'i Antonio, *Bank Syariah...*, 6

<sup>9</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking :Sebuah teori, konsep, dan aplikasi* (Jakarta :Bumi Aksara, 2010), 32

mengumpulkan dana disebut dengan kegiatan *funding*, sementara kegiatan menyalurkan dana kepada masyarakat oleh bank disebut dengan kegiatan *financing* atau *lending*.<sup>10</sup>

Regulasi Bank Indonesia (sekarang Otoritas Jasa Keuangan/OJK) merupakan acuan dalam melakukan analisis kinerja bank. Aspek-aspek yang harus dilaporkan kepada OJK harus menjadi perhatian bagi internal bank agar hasil analisis beserta penjelasannya memiliki kesamaan secara kuantitatif dan kualitatif. OJK sebagai otoritas perbankan memiliki akses tidak terbatas terhadap bank melalui pemeriksaan dan pengawasan atas posisi likuiditas secara harian (saldo giro di bank Indonesia), laporan mingguan likuiditas, laporan bulanan bank syariah (LBUS), laporan triwulan publikasi, laporan realisasi rencana bisnis bank, laporan tingkat kesehatan bank (termasuk profil risiko), laporan satuan kerja audit internal bank, laporan direktur kepatuhan dan laporan Dewan Komisaris.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Muhamad, Manajemen Dana Bank Syariah,,108

<sup>11</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bank Syariah* (Jakarta :PT. Gramedia Pustaka Utama,2014), 26

## **B. Kinerja Keuangan Perbankan**

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standart dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) dan lainnya.<sup>12</sup>

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat perusahaan tersebut telah menjalankan kaidah-kaidah manajemen yang baik, penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangannya (*financial performance*) dan kinerja non keuangan (*non financial performance*).<sup>13</sup>

Kinerja keuangan mengindikasikan apakah strategi perusahaan, implementasi strategi, dan segala inisiatif perusahaan memperbaiki laba perusahaan. Pengukuran kinerja

---

<sup>12</sup> Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 239

<sup>13</sup> Irham Fahmi, *Analisis...*, 238



mencerminkan, pengukuran hasil atas keputusan strategis, operasi dan pembiayaan dalam suatu perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditur, analisis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah dan pihak manajemen sendiri.<sup>14</sup>

Kelangsungan operasional sektor perbankan Indonesia akan tergantung pada kemampuan setiap institusi perbankan dalam mempertahankan daya saing yang tinggi. Daya saing tersebut dapat tercermin dari tingkat efisiensi operasional serta kemampuan bank dalam menghadapi setiap gangguan yang muncul, baik secara internal maupun eksternal. Tantangan secara eksternal menjadi semakin nyata terutama dengan akan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015. Setiap bank tertantang untuk dapat bersaing dengan lembaga perbankan regional yang telah memiliki tingkat efisiensi operasional yang relatif lebih tinggi. Kegagalan dalam persaingan ini dapat berpotensi menyebabkan bank-bank nasional tersisih

---

<sup>14</sup> Devi Hardianti Rukmana, *Analisis Komparatif Efisiensi Perbankan Syariah dengan Pendekatan Maqashid Sharia Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)*, (Tesis pada Studi Magister Manajemen Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, 2017), 9-10

dari pasarnya sendiri, sementara keberadaan lembaga perbankan nasional memiliki arti yang sangat penting dalam menjalankan fungsi pembangunan ekonomi nasional.<sup>15</sup>

Salah satu aspek yang penting dalam kompetisi ini adalah efisiensi. Ketidakefisienan akan dapat menjadi hambatan dalam kompetisi yang *head to head* antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah. Untuk “memenangkan” kompetisi ini, bank syariah harus memahami dengan jelas dan dalam kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya maupun bank konvensional. Oleh karena itu, analisis yang membandingkan antara efisiensi perbankan syariah dengan perbankan konvensional sangat diperlukan untuk memberikan gambaran yang utuh terhadap kekuatan dan kelemahan perbankan syariah dan kompetitornya.<sup>16</sup>

Untuk dapat menjamin suatu organisasi berjalan dengan baik, maka suatu organisasi atau perusahaan perlu mengadakan evaluasi. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan cara mengukur kinerjanya, sehingga aktivitas organisasi dapat

---

<sup>15</sup> Dadang Muljawan dkk, *Faktor-faktor penentu efisiensi perbankan Indonesia serta dampaknya terhadap perhitungan suku bunga kredit (Working Paper Bank Indonesia, 2014)*, 2--3

<sup>16</sup> Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Current issues lembaga keuangan syariah* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), 3

dipantau secara periodik. Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam menjamin keberhasilan strategi organisasi. Syofyan menyatakan bahwa kinerja dapat diartikan sebagai penilaian bagaimana hasil ekonomi dari kegiatan industri memberikan kontribusi terbaik guna mencapai tujuan. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa kinerja adalah seberapa baik hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perekonomian, dimana tujuan perekonomian adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi.

Kinerja bank pada umumnya diukur dengan menggunakan indikator tingkat kesehatan bank sebagai ukuran kinerja. Dalam hal ini kinerja suatu bank diukur dengan menggunakan lima indikator penilaian mencakup *Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*, dan *Sensitivity to Risk Market* yang lebih dikenal sebagai analisis CAMELS. Empat dari enam aspek tersebut yaitu *Capital, Assets, Earnings, Liquidity* menggunakan rasio-rasio keuangan tradisional untuk mengukur kinerja dan kesehatan bank. Penggunaan analisis CAMELS tersebut tidak lepas dari Bank Indonesia selaku regulator yang telah

mengeluarkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan bank melalui Surat Edaran BI Nomor 26/BPPP/1993 tanggal 23 Mei 1993. Penelitian ini tidak menggunakan analisis CAMELS, hal ini dikarenakan CAMELS menilai kinerja perbankan dengan pendekatan kesehatan bank sementara penelitian ini menggunakan pendekatan efisiensi dengan teknik DEA sebagai ukuran kinerja perbankan di Indonesia.<sup>17</sup>

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas bank. Bank yang sehat akan mempengaruhi sistem perekonomian suatu negara secara menyeluruh, mengingat bank mengatur peredaran dana ibarat jantung yang mengatur peredaran darah ke seluruh tubuh manusia.<sup>18</sup>

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, daya saing perbankan dapat tercermin dari tingkat efisiensi operasional.

---

<sup>17</sup> Arief Setiawan, *Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Konvensional dan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (Periode 2008-2012)*, (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, Juli 2013), 13

<sup>18</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 220

Namun, besarnya tingkat efisiensi ini akan sangat bergantung pada berbagai faktor, baik yang bersifat mikro maupun makro. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah suku bunga pasar, pertumbuhan ekonomi, volatilitas pasar, tingkat harga tenaga kerja, biaya energi, dan faktor-faktor lainnya.

Dalam rangka mencermati hal tersebut, diperlukan suatu perumusan kebijakan makroprudensial yang dapat menjembatani tujuan-tujuan mikro, yaitu antara lain tercapainya kinerja keuangan bank umum di Indonesia secara baik dan pada saat yang sama juga memberikan iklim yang kondusif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, walaupun pada hakikatnya kualitas aset suatu sistem perbankan akan sangat bergantung pada kualitas pembangunan sistem perekonomian suatu negara secara jangka panjang.<sup>19</sup>

## **C. Teori Efisiensi**

### **1. Konsep Efisiensi**

Konsep efisiensi diawali dari teori ekonomi mikro, yaitu teori produsen dan teori konsumen. Teori produsen

---

<sup>19</sup> Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Current issues...*,3

menyebutkan bahwa produsen cenderung memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya. Sedangkan devisi lain teori konsumen menyebutkan bahwa konsumen cenderung memaksimalkan utilitasnya atau tingkat kepuasannya.<sup>20</sup>

Sistem pasar persaingan sempurna menjadi baris awal berkembangnya teori efisiensi, dimana pasar melalui tangan tidak terlihat akan selalu mengalokasikan sumberdaya secara efisien kepada para pelaku ekonomi didalam pasar persaingan sempurna. Namun begitu, saat konsep tersebut menjadi usang, karena banyak sekali ditemukannya kegagalan pasar. Dalam teori ekonomi yang lebih maju, ditemukan sebuah konsep keseimbangan pasar yang dikenal dengan *The Fundamental Theorem of Welfare Economics*, dimana teori ini mengemukakan hubungan antara konsep keseimbangan pasar dengan konsep pareto efisiensi.

Teori ini terdiri dari *first theorem* dan *second theorem*. *The first theorem* menyatakan bahwa dalam keadaan tertentu competitive ekonomi adalah selalu pareto efisien. Dimana

---

<sup>20</sup> Ascarya dan Diana Yumanita, "Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia dengan *Data Envelopment Analysis*" (Jurnal dalam TAZKIA Islamic Finance and Business Review, Vol.1, No. 2: Desember, 2006), 4.

dalam keadaan pareto efisien individu yang melakukan pertukaran akan mencapai kepuasan maksimal tanpa membuat individu lain menjadi lebih buruk. Hal ini mengandung pengertian bahwa ternyata terdapat perbedaan alokasi sumberdaya dalam perekonomian diantara setiap individu yang tergantung dari intial endowmen masing-masing individu. Implikasi lainnya adalah dalam *the first theorem* ini adalah timbulnya kegagalan pasar yaitu eksternalitas, monopoli alamiah, dan barang-barang publik.<sup>21</sup>

Efisiensi ekonomi dinyatakan bila sumber daya yang digunakan sebaik mungkin untuk memaksimalkan tujuan tertentu. Pendekatan normatif dalam ilmu ekonomi menyatakan bahwa maksimasi keuntungan adalah salah satu tujuan umum suatu perusahaan.<sup>22</sup> Secara teoritis ilmu ekonomi menyediakan teori efisiensi sumber daya yang digunakan didasarkan atas konsep produksi.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Aam Slamet Rusydiana dan Tim SMART Consulting, *Mengukur Tingkat....*,7-8.

<sup>22</sup> Aulia Tasman dkk, *Ekonomi Manajerial, Dengan pendekatan Matematis*(Jakarta: Rajawali Pers, 2016),171

<sup>23</sup> Aulia Tasman dkk, *Ekonomi Manajerial....*,174

Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*). Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien jika perusahaan tersebut dapat menghasilkan *output* yang lebih besar apabila dibandingkan perusahaan lain dengan mempergunakan jumlah *input* yang sama. Atau menghasilkan jumlah *output* yang sama, tetapi jumlah *input* yang dipergunakan lebih sedikit dibandingkan jumlah *input* yang digunakan perusahaan lain. Dengan demikian ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu (1) apabila dengan *input* yang sama dapat menghasilkan *output* yang lebih besar, (2) dengan *input* yang lebih kecil dapat menghasilkan *output* yang sama, dan (3) dengan *input* yang lebih besar dapat menghasilkan jumlah *output* dengan persentase yang lebih. Leibenstrein pada tahun 1966 mengatakan bahwa perusahaan beroperasi pada tingkat yang kurang efisien disebabkan dua hal, yaitu: (1) kegagalan menggunakan sumber daya secara efisien atau terjadi ketidakefisienan dalam penggunaan; dan (2) kegagalan



perusahaan dalam mengkombinasikan sumber daya tersebut secara optimal.<sup>24</sup>

Ditinjau dari teori ekonomi ada dua macam pengertian efisien, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi. Efisiensi ekonomi mempunyai sudut pandang makroekonomi sementara efisiensi teknis mempunyai sudut pandang mikroekonomi. Pengukuran efisiensi teknis cenderung terbatas pada hubungan teknis dan operasional dalam proses konversi *input* menjadi *output*. Sedangkan dalam efisiensi ekonomi, harga tidak dapat dianggap sudah ditentukan (*given*), karena harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro.<sup>25</sup>

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi.<sup>26</sup> Menurut Atmawardhana dalam Suswandi, efisiensi lebih memiliki arti kesesuaian hasil antara *input* yang digunakan dengan *output* yang dihasilkan. Perbankan adalah lembaga yang mempunyai peran utama

---

<sup>24</sup> Rahmat Hidayat, Efisiensi *Perbankan Syariah: Teori dan Praktik*, (Jawa Barat: Gramata Publishing, 2014), 65

<sup>25</sup> Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Current issues ...*, 10

<sup>26</sup> Aam Slamet Rusydiana dan Tim SMART Consulting, Mengukur Tingkat...,39

dalam pembangunan suatu negara.<sup>27</sup> Oleh karenanya, setiap perbankan secara mutlak perlu memegang prinsip efisiensi. Pada dasarnya prinsip efisiensi berarti menghindari segala bentuk pemborosan. Tidak pernah ada pembenaran untuk membiarkan pemborosan atau inefisiensi terjadi.<sup>28</sup>

Secara makro, salah satu indikator telah terjadinya alokasi yang efisien adalah nilai *output* nasional yang dihasilkan sebuah perekonomian pada suatu periode tertentu. Sebab, besarnya *output* merupakan gambaran awal tentang seberapa efisien sumber daya yang ada dalam perekonomian (tenaga kerja, barang, modal, uang, dan kemampuan kewirausahaan) digunakan untuk memproduksi sumber daya yang ada.<sup>29</sup>

Efisiensi produksi merupakan kemampuan seseorang atau perusahaan untuk melakukan produksi maksimum pada tingkat

---

<sup>27</sup> Khotibul Umam, *Perbankan Syariah Dasar-dasar Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), 1.

<sup>28</sup> Hikmah Maulidiyah dan Nisful Laila, "Membandingkan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)", dalam *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol. 3 No. 4 (April, 2016), 334.

<sup>29</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), 223

biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, suatu sistem produksi dapat dikatakan efisien jika memenuhi dua kriteria berikut:

- 1) Minimalisasi biaya untuk menghasilkan jumlah output/keluaran yang sama
- 2) Memaksimalkan produksi dengan jumlah biaya yang sama.<sup>30</sup>

Efisiensi produksi tidak hanya dapat dilakukan dengan melakukan kontrol pada input, dengan melakukan minimalisasi biaya-biaya input saja, namun juga dapat dilakukan dengan memerhatikan produktivitas output secara maksimal. Efisiensi produksi pada suatu lembaga seperti bank syariah dalam mengeluarkan biaya dalam bentuk pemberian investasi pembiayaan, merupakan salah satu bentuk mekanisme produksi bank dalam rangka menghasilkan output yang paling tinggi dari suatu investasi.

## **2. Efisiensi Dalam Islam**

Perkembangan perbankan syariah dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Dengan diterbitkannya undang-

---

<sup>30</sup> Adi Warman Karim, *Islamic Microeconomics*, (Jakarta, Muamalat Institute, 2001), 72

undang no. 10 tahun 1998 tentang perubahan undang-undang no. 7 tahun 1992 tentang perbankan yang diikuti dengan dikeluarkannya sejumlah ketentuan pelaksanaan dalam bentuk SK direksi BI/ Peraturan Bank Indonesia, telah memberikan landasan hukum yang lebih kuat bagi pengembangan perbankan syariah di Indonesia.<sup>31</sup>

Dengan semakin pesatnya perkembangan bank syariah di Indonesia, Bank Indonesia kemudian mendirikan biro perbankan syariah (BPS) pada tahun 2001 untuk menangani segala urusan yang berhubungan dengan perbankan syariah yang diamanahkan oleh undang-undang. Dukungan pemerintah terhadap perkembangan perbankan syariah tidak berhenti sampai sini. Pada akhir tahun 2003, MUI mengeluarkan fatwa bahwa bunga bank adalah riba dan haram hukumnya (Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 1 tahun 2004 tentang Bunga (Intersat/Fa'idah).

Perbaikan dan penyempurnaan terus dilakukan agar perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Untuk itu,

---

<sup>31</sup> Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Current issues...*,37

pada tahun 2004 Bank Indonesia melakukan penyempurnaan peraturan perbankan syariah dengan melakukan kajian dalam rangka mempersiapkan beberapa peraturan pendukung, seperti standarisasi akad, tingkat kesehatan dan lembaga penjamin simpanan.<sup>32</sup>

Terlepas dari perkembangan perbankan syariah, terdapat faktor yang memengaruhinya antara lain adalah faktor kompetisi dengan perbankan konvensional. Hal ini tidak terlepas dari sistem perbankan yang dianut, yaitu *dual system*, sehingga nasabah masih dapat melakukan pilihan antara bank konvensional dengan bank syariah. Salah satu aspek yang penting dalam kompetisi ini adalah efisiensi.<sup>33</sup>

Efisiensi berarti melakukan sesuatu secara benar, tepat dan akurat. Dari sudut pandang ekonomi Islam, konsep efisiensi sejalan dengan prinsip syariah yang bertujuan untuk mencapai dan menjaga *maqashid syariah*.<sup>34</sup> Dalam Islam efisiensi pada dasarnya adalah menghindari segala bentuk

---

<sup>32</sup> Ascarya dan Diana Yumanita, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, (Jakarta: PPSK, Bank Indonesia), 49

<sup>33</sup> Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Current issues...*, 3

<sup>34</sup> Hikmah Maulidiyah dan Nisful Laila, "Membandingkan Efisiensi...", 337.

pemborosan (*mubazir*) sebagaimana terkandung dalam surat

Al-Israa“ ayat 26-27:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (26)  
 إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ  
 كَفُورًا (27)

Artinya: “Dan berikanlah haknya kepada kerabat yang dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Israa“: 26-27).<sup>35</sup>

Menurut Tafsir Ibnu Katsir Allah melarang bersikap berlebih-lebihan dalam memberi nafkah (membelanjakan harta), tetapi yang dianjurkan ialah pertengahan. Tindakan mereka serupa dengan sepak terjang setan, Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa istilah *tab'zir* berarti membelanjakan harta bukan pada jalan yang benar. Hal yang sama dikatakan oleh Ibnu Abbas. Mujahid mengatakan, "Seandainya seseorang membelanjakan semua hartanya dalam kebenaran, dia bukanlah termasuk orang yang boros. Dan seandainya

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanlema, 2007), 284

seseorang membelanjakan satu *mud* bukan pada jalan yang benar, dia termasuk seorang pemboros”.<sup>36</sup> Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain melalui firman-Nya:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ  
ذَلِكَ قَوَامًا (67)

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Al-Furqaan: 67).<sup>37</sup>

Dari surat Al-Furqon ayat 67 tersebut, kita bisa mentadaburi ayat tersebut. Dimana Allah SWT berfirman bahwa kita harus bisa mengelola keuangan secara efisien dan menggunakan keuangan atau rezeki yang Allah berikan untuk hal-hal yang memang itu sangat dibutuhkan bagi kita, atau disimpan maupun di investasikan untuk masa depan.

Dalam agama Islam, sangat menganjurkan efisiensi mulai dari efisiensi keuangan, waktu, bahkan dalam berkata dan

---

<sup>36</sup> <http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-al-isra-ayat-26-28.html> (diakses pada Rabu, 24 Oktober 2018)

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*,365

berbuat sia-sia (tidak ada manfaat dan tidak ada keburukan) saja diperintahkan untuk meninggalkannya apalagi yang mengandung keburukan dan kerugian.<sup>38</sup> Dijelaskan dalam surat Al-Mu‘minun ayat 1-3, Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ  
عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3)

Artinya: “*Sesungguhnya beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna.*” (QS. Al-Mu‘minun: 1-3).<sup>39</sup>

Dalam efisiensi menggunakan waktu, Islam pun tidak luput untuk memerintahkan kita agar tidak melalaikan waktu yang kita punya, waktu harus bisa dipergunakan secara optimal agar tidak ada waktu yang disia-siakan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Asr ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا  
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

Artinya: *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan*

<sup>38</sup> Devi Hardiyanti Rukmana, “Analisis Komparatif..”,21

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan...*,342



*mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-,Ashr: 1-3)<sup>40</sup>*

Dari ayat diatas menerangkan bahwa manusia dalam keadaan merugi jika tidak menggunakan waktunya dengan hal-hal yang bermanfaat, dan lebih memilih untuk melalaikan waktunya.

### **3. Efisiensi Perbankan**

Menurut Muliaman Hadad efisiensi dalam perbankan, seperti halnya perusahaan juga merupakan tolak ukur dalam mengukur kinerja bank. Dimana efisiensi merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja seperti tingkat alokasi, teknis, maupun total efisiensi. Sedangkan menurut Haseeb Shahid efisiensi perbankan didefinisikan sebagai perbedaan antara jumlah variabel input dan output yang diamati dengan variabel input dan output yang optimal. Bank yang efisien dapat mencapai nilai maksimum satu dan bank inefisien nilainya dapat berkurang sampai nol.

---

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*,601

Efisiensi industri perbankan dapat ditinjau dari sudut pandang mikro maupun makro menurut Berger dan Mester, 1997. Dari perspektif mikro, dalam suasana persaingan yang semakin ketat sebuah bank agar bisa bertahan dan berkembang harus efisien dalam kegiatan operasionalnya. Bank-bank yang tidak efisien, besar kemungkinan akan exit dari pasar karena tidak mampu bersaing dengan kompetitornya, baik dari segi harga (pricing) maupun dalam hal kualitas produk dan pelayanan. Bank yang tidak efisien juga akan kesulitan dalam mempertahankan kesetiaan nasabahnya dan juga tidak diminati oleh calon nasabah dalam rangka untuk memperbesar customer-basenyanya.

Sementara dalam perspektif makro, industri perbankan yang efisien dapat mempengaruhi biaya intermediasi keuangan dan secara keseluruhan stabilitas sistem keuangan. Hal ini disebabkan peran yang sangat strategis dari industri perbankan yakni sebagai intermediator dan produser jasa-jasa keuangan. Dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi, kinerja perbankan akan semakin lebih baik dalam mengalokasikan sumber daya

keuangan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi.<sup>41</sup>

#### 4. Konsep Input dan Output dalam Efisiensi

Terdapat 3 pendekatan yang lazim digunakan baik dalam metode parametrik *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dan *Distribution Free Analysis* (DFA) maupun non parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mendefinisikan hubungan input dan output dalam kegiatan finansial suatu lembaga keuangan yaitu :<sup>42</sup>

##### a) Pendekatan Aset (*The asset Approach*)

Pendekatan aset mencerminkan fungsi primer sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*). Dalam pendekatan ini, output didefinisikan ke dalam bentuk aset.

---

<sup>41</sup> Kartika Wahyu Sukarno dan Muhammad Syaichu, *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia* (dalam Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi, Vol. 3 No. 2, 2016),46-47

<sup>42</sup> Muliawan D. Hadad dkk, “Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia :Penggunaan Metode Non Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA)”, Buletin EKonomi Moneter dan Perbankan (Desember 2003),3

b) Pendekatan Produksi (*The Production Approach*)

Pendekatan ini menganggap lembaga keuangan sebagai produsen dari akun deposito (*deposit account*) dan kredit pinjaman (*credit accounts*) lalu mendefinisikan output sebagai jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aset-aset tetap dan material lainnya.

c) Pendekatan Intermediasi (*The Intermediation Approach*)

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa lembaga keuangan bertindak sebagai perantara antara penabung dan peminjam dan menjadikan total kredit dan sekuritas sebagai output. Sedangkan deposito dengan tenaga kerja dan modal fisik didefinisikan sebagai input.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intermediasi. Menurut Berger dan Humphrey (1997) dalam Muharam dan Pusvitasari (2007:89) menyatakan bahwa pendekatan intermediasi merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk mengevaluasi kinerja lembaga keuangan

secara umum karena karakteristik lembaga keuangan sebagai *financial intermediation* yang menghimpun dana dari *surplus* unit dan menyalurkan kepada *deficit* unit.<sup>43</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Berikut ini adalah penelitian mengenai efisiensi bank yang telah banyak dilakukan pada bank-bank syariah maupun bank-bank konvensional baik domestik maupun luar negeri:

##### 1. Harjun Muharam dan Pusvitasari (2007)

Penelitian ini berjudul “Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia“ dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Variabel input yang digunakan dalam penelitian ini adalah simpanan dan biaya operasional lain, sedangkan variabel output yang digunakan adalah pembiayaan, aktiva lancar, dan pendapatan operasional lain. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank-bank syariah di Indonesia periode periode 2005. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa tidak ada perbedaan nilai efisiensi

---

<sup>43</sup> Harjun Muharam dan Rizki Pusvitasari “Analisis Perbandingan Efisiensi,,,89

antara BUS dan UUS, tidak ada perbedaan efisiensi antara bank syariah BUMN dan bank syariah Non BUMN, tidak ada perbedaan nilai efisiensi bank syariah swasta non devisa dan bank syariah devisa. Hanya Bank BTN syariah, Bank Niaga Syariah, dan Bank Permata Syariah selalu mencapai nilai efisien 100 persen selama periode amatan.

2. Ascarya dan Diana Yumanita (2008)

Penelitian ini mengukur dan membandingkan tingkat efisiensi bank Islam di Malaysia dan Indonesia selama periode 2002-2005 dengan menggunakan metode DEA. Variabel dalam penelitian ini yaitu *total deposits*, *labor*, *assets* sebagai variabel input dan *loans*, *income* sebagai variabel output. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bank Islam di Indonesia mengalami peningkatan efisiensi yang jauh lebih besar dibandingkan dengan bank Islam di Malaysia selama periode 2002-2005.

3. Rakhmat Purwanto (2011)

Penelitian ini menganalisis efisiensi pada 21 bank bank di Indonesia yang terdiri dari 10 Bank Umum Konvensional

(BUK) dan 11 Bank Umum Syariah (BUS) selama periode pengamatan 2006-2010 dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Variabel input yang digunakan adalah jumlah simpanan, jumlah aset, dan biaya tenaga kerja. Sedangkan variabel output yang digunakan adalah pembiayaan dan laba operasional. Hasil analisis menggunakan metode DEA menunjukkan bahwa selama periode 2006-2010 BUK dan BUS cenderung mengalami peningkatan efisiensi walaupun berfluktuatif dengan rata-rata efisiensi 83,29 persen untuk BUK dan 89,3 persen untuk BUS. Hal ini menunjukkan bahwa BUS sedikit lebih baik dari pada BUK di Indonesia dalam hal efisiensinya. Pada pengujian hipotesis uji beda menggunakan *independent sample t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai efisiensi antara BUK dan BUS selama periode tahun 2006-2010.

4. Vini Sapta Putrinooor (2013)

Penelitian ini menganalisis perbandingan efisiensi bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan

metode Data Envelopment Analysis (DEA) selama periode pengamatan 2008-2011. Variabel input yang digunakan adalah aset tetap, simpanan, dan beban operasional. Sedangkan variabel output yang digunakan adalah pembiayaan atau kredit. Hasil analisis menggunakan metode DEA menunjukkan bahwa pada periode 2008-2011 perhitungan efisiensi menggunakan asumsi VRS memberikan hasil perhitungan efisiensi secara rata-rata pada BUS 84,73% sedangkan [ada BUK 75,55%. Sehingga dapat disimpulkan kinerja efisiensi bank syariah lebih baik dari bank konvensional

5. Arief Setiawan (2013)

Penelitian ini menganalisis efisiensi pada 20 bank di Indonesia yang terdiri dari 10 Bank Umum Konvensional (BUK) dan 10 Bank Umum Syariah (BUS) selama periode pengamatan 2008-2012 dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Variabel input yang digunakan adalah jumlah simpanan, jumlah aset, dan biaya tenaga kerja. Sedangkan variabel output yang



digunakan adalah pembiayaan dan pendapatan operasional. Hasil analisis menggunakan metode DEA menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efisiensi bank konvensional dan bank syariah selama periode 2008-2012 dengan melihat nilai  $t$  hitung  $(-1,548) < t$  tabel  $(1,99)$  dan nilai  $p = 0,125$ .

6. Muhamad Yusuf Afrianto (2011)

Yusuf melakukan penelitian tentang Analisis perbandingan efisiensi perbankan syariah dan perbankan konvensional dengan metode *Data Envelopment Analysis* pendekatan CCR (Charnes, Cooper, Rhodes) atau CSR (*Constant Return to Scale*) dan pendekatan BCC (Banker, Charnes, Cooper) atau VRS (*Variable Return to Scale*) dengan *input* pendapatan, simpanan, dan aktiva tetap dengan *output* kredit/pembiayaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan pendekatan VRS terdapat 13 data perbankan syariah dan 12 data perbankan konvensional yang mencapai tingkat efisiensi 100%. Sedangkan dengan pendekatan CSR terdapat 13 data

perbankan syariah dan 1 data perbankan konvensional yang mencapai tingkat efisiensi 100%

7. Nur Hidayah (2014)

Penelitian ini membahas tentang Studi Komparatif tingkat efisiensi perbankan konvensional dan perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) pendekatan *Constant Return to Scale* (CSR) dan *input oriented*. Penelitian ini menunjukkan bahwa serdadat 3 bank yang mengalami efisiensi sempurna pada periode penelitian, dan 6 bank yang mengalami efisiensi yang fluktuatif selama periode penelitian. Selain itu, 40 bank yang lain mengalami inefisiensi periode penelitian.

Penelitian ini bertujuan tidak jauh beda dengan penelitian sebelumnya, yaitu menganalisis nilai efisiensi suatu bank dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Namun terdapat beberapa perbedaan seperti pada objek penelitian, variabel yang dipakai, dan tahun pengamatan yang diunakan.